

SUPERVISI PROFESIONALISME GURU MI MA'ARIF NU 01 BLATER KALIMANAH PURBALINGGA TP 2019/2020

Mujibur Rohman¹

mujiburrohman2250@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai Ujian Kompetensi Guru tahun 2015 dan 2016 dengan nilai akumulasi rata-rata 50, hal ini mendeskripsikan belum terpenuhinya indikator guru profesional, apalagi mengarah kepada profesionalisme guru. Problematika tersebut perlu segera dibenahi salah satunya dengan pelaksanaan supervisi pengajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dan proses Supervisi Profesionalisme di MI yang selanjutnya bisa dijadikan *role model* serta *blue print* konsep supervisi pada madrasah. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga langkah yang dilakukan melaksanakan Supervisi Profesionalisme Guru di MI. Berdasarkan paparan dan interpretasi data, pelaksanaan supervisi pengajaran dapat meningkatkan profesionalisme guru di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Supervisi di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

Kata Kunci: Guru, Profesionalisme, Supervisi.

A. PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran sentral dalam menjaga dan mewujudkan mutu pendidikan. Peran tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penerjemahan kerangka kurikulum yg sudah disusun dalam bentuk program pendidikan berupa Visi, Misi, dan Aksi Tujuan pendidikan. Draf visi, misi, & aksi Tujuan pendidikan yang masih Konseptual selanjutnya diaktualisasikan dan di operasionalkan menjadi dokumen program tahunan, program semester,

¹ UIN Saizu Purwokerto

silabus, & RPP, dan pada akhirnya inti kegiatan perwujudan mutu pendidikan bermuara pada kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pelaksanaan KBM menjadi kegiatan inti dari implementasi kurikulum pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dimanfaatkan untuk beradaptasi dan bersosialisasi ketika di masyarakat atau di dunia kerja. Hal ini merupakan penjabaran dari mutu pendidikan yang hanya akan bisa terwujud dari guru profesional.

Guru profesional adalah guru yang tidak hanya mempunyai keterampilan mengajar, namun juga memiliki landasan teori-teori pendidikan sebagai rujukan dalam melaksanakan tupoksinya, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan Tindak lanjut dilandasi dari ilmu-ilmu pendidikan, bukan hanya dari pengalaman belaka.

Faktor dominan penentu prestasi siswa adalah: (1) karakteristik siswa (49%), serta (2) guru (30%), (3) lain-lain (21%). Beberapa penelitian lain juga memperlihatkan besarnya pengaruh kemampuan guru terhadap hasil pendidikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut serta pencapaian salah satu sasaran SDG (*Sustainable Development Goal*), maka peningkatan kualitas guru di Indonesia menjadi upaya strategis yang harus dilakukan yang akan menentukan kualitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia.²

Profesionalisme Guru dapat ditunjukkan dari kepemilikan kompetensi sebagai tenaga pendidik, baik dari segi teori maupun aplikasinya di masyarakat. Pada sisi lain, fakta menunjukkan bahwa kualitas guru negara kita masih di bawah batas minimal nilai kompetensinya. Hal ini terlihat dari data hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) yang dilaksanakan pemerintah. Untuk memahami potret kualitas guru di Indonesia, dapat diperhatikan beberapa fakta berikut. (1) Kemampuan penguasaan bidang kompetensi. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan test calon guru ternyata masih di bawah 50%,

² Pikiran Rakyat, 04 Mei 2016

yaitu hanya 44%. (2) Kemampuan pedagogik. Kemampuan rata-rata pedagogik berdasarkan data uji kompetensi guru 2015 adalah 56.69%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu usaha keras untuk meningkatkan kemampuan guru, terutama di setiap lembaga Pendidikan dengan melaksanakan pembinaan kepada guru secara periodik dan terencana.³

Menjadi sebuah keniscayaan tugas pemerintah untuk selalu memprioritaskan peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan, diklat, ataupun workshop, bukan bonkar pasang kurikulum saja. Karena sebaik apapun kurikulum sulit memberikan efek positif kepada peserta didik jika di implementasikan oleh guru yang tidak profesional. Pembinaan terhadap guru dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan supervisi sebagai langkah untuk memastikan guru selalu mengajar sesuai dengan platform kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan supervisi dalam pendidikan pada awalnya adalah adanya kebutuhan guru memperoleh bantuan mengatasi kesulitan dalam landasan pengajaran dengan cara membimbing guru, memilih metode mengajar, dan mempersiapkan guru untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan kreativitas yang tinggi dan otonom sebagai guru, sehingga pertumbuhan jabatan guru terus berlangsung.⁴

Kegiatan supervisi adalah setiap layanan yang diberikan kepada guru-guru yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum. Namun kenyataannya secara empirik di masyarakat, masih banyak orang yang beranggapan bahwa supervisi identik dengan pengawasan yang berbau inspeksi. Karena secara umum guru merasakan bahwa kinerja pengawas adalah melakukan penilaian atas kinerja guru khususnya dilihat dari perspektif administrasi. Bukannya memberikan bantuan untuk penguatan kapasitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.⁵

Hal ini berimplikasi bagi guru menimbulkan tingkah laku seperti rasa kaku, ketakutan pada atasan, tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu

³ Pikiran Rakyat, 04 Mei 2016

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 90-91

⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 92.

instruksi, dan sikap birokratis lainnya sebagai akibat dari perilaku penilik sekolah dan pengawas sekolah. Tingkah laku guru ini berakibat pada rendahnya kualitas kerja yang ditampilkannya, dan guru-guru memposisikan diri untuk menerima instruksi agar pekerjaan mereka tidak keliru menurut pengawas sekolah. Sedangkan bagi guru yang lebih menguasai model dan strategi pembelajaran lebih memilih untuk memberikan pertanyaan atau komentar apapun, karena khawatir pengawas sekolah merasa tersinggung, lebih baik siap menerima perintah.

Pelaksanaan supervisi pengajaran, supervisor perlu memperhatikan karakteristik guru yang dihadapi berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi usia dan kematangan, pengalaman kerja, motivasi maupun kemampuan guru, karena itu, supervisor perlu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik guru yang dihadapainya. Karena penggunaan pendekatan yang tidak sesuai (kurang sesuai), kegiatan supervisi dimungkinkan tidak akan berjalan dengan efektif.

Efektifitas keberhasilan supervisi dapat dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar-mengajar.⁶ Dengan mempelajari berbagai pendekatan dalam supervisi memungkinkan supervisor mempunyai wawasan yang lebih luas tentang kegiatan supervisi. Dengan demikian, pada gilirannya nanti supervisor dapat memilih tentang bagaimana menggunakan pendekatan dalam supervise pengajaran untuk membantu pelaksanaan tugasnya.

Oleh karenanya menjadi sebuah keniscayaan bagi sekolah di setiap jenjang untuk terus berupaya meningkatkan profesionalisme guru, sehingga dapat menanamkan kompetensi kepada peserta didik dan prestasi belajar. Peningkatan profesionalisme guru termasuk pula harus dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sebagai bagian dari Pendidikan Nasional.

Salah satu diantara sekolah yang berupaya melakukan Supervisi Profesional adalah MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dalam *preliminary research* yang telah

⁶ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 239.

dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2018 dengan menemui Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater yang menyatakan bahwa madrasah senantiasa berupaya meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai teknik supervisi seperti aktif di KKG MI, Pembinaan Internal secara berkala dan juga mengirimkan perwakilan guru untuk ikut Workshop ataupun pelatihan terkait dengan pengajaran. Fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya lewat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Pelaksanaan Supervisi Profesionalisme Guru di MI Ma'arif NU 01 Desa Blater?”.

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), dan ditinjau dari sifat-sifat data maka termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (*qualitative research*). Teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model Milles & Huberman dengan langkah-langkah: *Data collection*, *data reduction*, *data Display*, *Verification Data/Conclusion Drawing*.⁷

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Supervisi Pengajaran

Supervisi merupakan salah satu faktor penunjang kelancaran dan keberhasilan operasional pendidikan selain Kurikulum dan Bimbingan Konseling. Supervisi mempunyai tugas untuk memberikan bantuan kepada guru yang menghadapi problem pembelajaran ditandai dengan adanya disorientasi pembelajaran dan rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak bisa mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Rendahnya efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran disebabkan guru tidak mampu menyusun rencana pembelajaran yang operasional, tidak tepat pemilihan media yang dimanfaatkan di kelas, dan strategi pembelajaran tidak cocok dengan perkembangan peserta didik. Semua ini perlu mendapatkan bantuan dari kepala sekolah selaku

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 103.

supervisor internal dengan memberikan bimbingan kepada guru untuk tampil profesional yaitu mampu melaksanakan Tupoksi nya dengan baik (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi pembelajaran, & Tindak Lanjut).

Kegiatan supervisi memiliki unsur Monev, dan Bimbingan. Monev bertugas untuk memastikan pelaksanaan KBM sesuai dengan RPP dan blue print kurikulum yang telah ditetapkan, dan menggali informasi dari guru terkait kendala dan hambatan selama KBM. Sedangkan Bimbingan mempunyai tugas sebagai follow up penggalan data yang di dapat selama monev pembelajaran. dan efektifitas kegiatan supervisi sangat di pengaruhi Literasi, skill, dan cara kerja supervisor dalam membangun kerjasama dengan Guru.⁸

Pelaksanaan supervisi harus berpegang pada Prinsip supervisi pengajaran antara lain adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara terususun, kontinu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif, dan kreatif. Supervisi dilaksanakan secara demokratis yang berarti menghargai harkat dan martabat manusia sebagai individu maupun kelompok. Supervisi juga dilaksanakn secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreatifitas dengan kualitas mutu terjamin. Supervisi dilaksanakan secara kooperatif dengan menghargai keberagaman dan mengembangkan usaha bersama menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan sumber kolektif dari kelompok. Usaha yang dilakukan supervisor menunjukkan profesionalitas bukan atas hubungan pribadi. Supervisi juga harus progresif, berani melangkah maju, dilaksanakan bertahap didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya.⁹

Selain memegang prinsip supervisi pengajaran, supervisor perlu juga membekali diri dan menguasai berbagai pendekatan dalam supervisi

⁸ Fatah Syukur NC, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 96.

⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 95

pengajaran seperti pendekatan ilmiah, klinis, dan artistik. Hal ini berkaitan dengan adanya heterogenitas guru yang akan di supervisi, baik heterogen umur guru, lama masa mengajar, sampai pada tingkat pendidikan guru. Semua aspek tersebut perlu digunakan oleh supervisor dalam menentukan pendekatan yang akan di pilih, karena hal tersebut mempengaruhi efektifitas supervisi.

Supervisi pengajaran harus dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Terdapat 7 teknik dalam supervisi pengajaran, yaitu Observasi Kelas, Supervisi Sebaya, Pendapat siswa, dengan alat elektronik, demonstrasi, kunjungan sekolah dan sumber-sumber belajar lainnya, dan pertemuan ilmiah.¹⁰ Teknik supervisi pendidikan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) teknik kelompok, meliputi rapat dewan guru, seminar, karya wisata, penataran dan lain-lain. (b) Teknik perseorangan, meliputi: orientasi guru baru, kunjungan kelas, kunjungan ke rumah, dan lain-lain.

Terdapat juga 2 macam teknik Supervisi yaitu *individual devices*, dan *group devices* yang dijabarkan dalam teknik-teknik seperti: (a) Program Orientasi, (b) Perkunjungan kelas, (c) Observasi kelas, (d) Pelajaran contoh, (e) Rapat guru, (f) Perpustakaan jabatan, (g) Saling mengunjungi. Supervisor hendaknya dapat memilih teknik-teknik supervisi yang tepat, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, beberapa teknik dapat dipilih dan digunakan seperti: (1) Kunjungan dan Observasi kelas, (2) Pembicaraan Individual, (3) Diskusi Kelompok, (4) Demonstrasi Mengajar, (5) Perpustakaan Profesional.¹¹

2. Konsep Dasar Profesionalisme Guru

Dari kata profesi terdapat bentukan kata lainnya, seperti Profesional, Profesionalisme, Profesionalitas, dan Profesionalisasi. Kata lain terkait profesi adalah profesionalisme. Profesionalisme berarti pandangan

¹⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 53.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 160-163.

bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Profesionalisme bermakna bahwa seorang professional menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Profesionalisme merupakan pandangan tentang bidang pekerjaan yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian itu sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Profesionalisme menunjukan kepada komitmen/ teori/ paham para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah ditarik benang merah dari penjelasan pakar, bahwa profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Professional menunjuk pada dua hal yaitu penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, dan menunjuk pada individunya. Profesionalisme mengacu pada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai

professional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi. Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan individu sebagai seorang professional melalui pendidikan prajabatan dan/atau dalam jabatan. Ciri-ciri profesi ada 6 (enam) karakteristik: (1) Keintelektualan, (2) Kompetensi professional yang dipelajari, (3) Objek praktek spesifik, (4) Komunikasi, (5) Motivasi altruistic, (6) Organisasi profesi.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah (1) seperangkat pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3. Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

a. Tahap-tahap Supervisi pengajaran di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga

Supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater meliputi dari Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan RTL. Kepala MI menjelaskan bahwa pelaksanaan Supervisi pengajaran dimulai dengan Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan RTL. Keempat tahapan tersebut merupakan tahapan yang integral, dan supervisi pengajaran dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru menjadi lebih baik dan semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan deskripsi supervisi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Supervisi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaannya agar lebih baik. Peran supervisor adalah mendukung, membantu dan membagi, bukan menyuruh.

Pernyataan Kepala MI sesuai dengan beberapa hal yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai supervisor untuk membantu guru meningkatkan kinerjanya, yaitu membantu guru membuat perencanaan pembelajaran; membantu guru untuk menyajikan pembelajaran; membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran; membantu guru untuk mengelola kelas; membantu guru dalam mengembangkan kurikulum; membantu guru dalam mengevaluasi kurikulum; membantu guru melalui program pelatihan; membantu guru untuk melakukan kerjasama, dan membantu guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri.¹²

b. Pendekatan Supervisi Pengajaran

Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater dalam melakukan supervisi Pengajaran untuk meningkatkan Profesionalisme Guru menggunakan pendekatan Humanism dan ilmiah. Pendekatan Humanism memandang bahwa untuk memaksimalkan keterampilan mengajar guru, penting diperlakukan sebagai manusia dewasa yang mempunyai potensi dan keterampilan yang tumbuh jika diberi penghargaan. Disampaikan oleh Kepala MI bahwa optimalisasi supervisi diwujudkan dengan teknis diskusi untuk menyelesaikan malah dan kesulitan mengajar pada guru. Pemilihan teknik ini di dasarkan pada pandangan bahwa guru bukan lah kertas putih, namun mempunyai data bawaan berupa pengalaman menjadi peserta didik, hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru teman sejawat, sehingga supervisor hanya membutuhkan stimulan kepada guru untuk menuangkan problematikan KBM melalui teknik Diskusi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendekatan humanistik yang muncul dari asumsi bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat-alat semata untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar.¹³ Guru bukan masukan mekanistik dalam proses pembinaan, dan tidak

¹² Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 10.

¹³ Soetjipto, *Profesi Keguruan*.

sama dengan masukan sistem lain yang bersifat kebendaan. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus-menerus, dan program supervise harus dirancang untuk mengikuti pola perkembangan itu. Tugas supervisor adalah membimbing sehingga makin lama guru dapat berdiri sendiri dan berkembang dalam jabatannya dengan usaha sendiri.

Kepala MI juga menggunakan pendekatan ilmiah yaitu pendekatan supervisi pengajaran yang mengedepankan adanya instrumen penilaian yang objektif dan jelas dalam rangka menghindari subjektifitas dalam menilai kinerja guru. Hasil wawancara dengan Kepala MI, instrumen penilaian supervisi menjadi dokumen wajib dalam pelaksanaan movev tugas pokok fungsi guru seperti penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. teknik penilaian ini punya implikasi yang efektif sebagai media komunikasi hasil supervisi.

Hal ini sejalan dengan konsep pendekatan ilmiah supervisi bercirikan adanya penekanan penggunaan metode ilmiah, penerapan metode pengukuran terhadap fungsi dan prestasi pengajaran sekolah, pengumpulan data yang obyektif dan kuantitatif serta penganalisaannya dengan perhitungan statistik. Pendapat tentang aktivitas pengajaran ditunjang dengan data nyata. Sebelum muncul manajemen ilmiah tidak ada ketentuan yang pasti atau patokan yang dapat dijadikan pegangan oleh para supervisor. Berbeda dengan konsep manajemen ilmiah yang mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh guru-guru, mencocokkan jadwal kerja, metode mengajar, dan kepribadian dengan peraturan yang sudah digariskan. Mencocokkan prestasi kerja atau hasil belajar para siswa dengan standar prestasi yang sudah disediakan.

c. Teknik Supervisi Pengajaran

Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam meningkatkan profesionalisme Guru di MI Ma'arif NU 01 desa Blater Kalimanah

Purbalingga menggunakan tiga teknik supervisi yaitu Kunjungan dan observasi kelas, Pertemuan/ Pembicaraan Individual, dan Diskusi Kelompok.

1) Kunjungan dan Observasi Kelas

Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater yang mempunyai tugas melakukan supervisi, salah satu teknik yang digunakan adalah Kunjungan dan Observasi kelas. Teknik ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar dan guru melaksanakan tugas mengajarnya. Kepala madrasah dalam teknik ini akan mencocokkan RPP yang telah disusun dengan KBM yang ada di kelas. Kunjungan kelas dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester. Fokus yang pertama adalah penerapan RPP di dalam kelas, dan yang kedua adalah perbaikan nsetelah mendapatkan masukan dari kepala madrasah atau teman sejawat guru. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kunjungan dan observasi kelas sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar-mengajar secara langsung, baik yang menyangkut kelebihan, kekurangan, dan kelemahan.¹⁴

2) Pertemuan/Pembicaraan Individual

Pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan Profesionalisme guru dilakukan menggunakan teknik pertemuan/ pembicaraan Individual yaitu dengan memanggil guru setelah dilakukan kunjungan dan observasi kelas untuk menyampaikan kekurangan dalam mengajar atau kekurangtepatan sikap yang diambil dalam menyelesaikan masalah kegaduhan dikelas atau kesulitan belajar lainnya seperti rendahnya motivasi dan konsentrasi siswa. Pertemuan ini dilakukan sebagai upaya memberitahu kepada guru yang bersangkutan ketika membuat kesalahan baik sikap atau

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, hlm. 163-164.

keterampilan mengajar yang tidak sesuai dengan RPP. Tujuan pertemuan individu ini adalah menyampaikan kesalahan guru sekaligus menjaga kehormatan dan nama baik guru di depan rekan sejawatnya.

Untung Mulyono selaku kepala MI Ma'arif NU 01 Blater berpendapat bahwa kemampuan dan keterampilan guru di madrasahnyanya berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kematangan usia, sehingga dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh guru perlu mempertimbangkan unsure humansitik personal. Pelaksanaan pembicaraan individual juga sesuai dengan pernyataan bahwa kunjungan dan observasi kelas pada umumnya dilengkapi dengan pembicaraan individual antara kepala sekolah dan guru.¹⁵ Pembicaraan individual dapat pula dilakukan tanpa harus melakukan kunjungan kelas terlebih dahulu jika kepala sekolah merasa bahwa guru memerlukan bantuan atau guru itu sendiri yang merasa perlu bantuan.

Tahapannya juga sesuai dengan teori bahwa teknik pertemuan individu memiliki 3 langkah: *Classroom Conference* yaitu percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas; *Office Conference* yaitu percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru; *Casual Conference* yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan.

3) Diskusi Kelompok

Supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru MI Ma'arif NU 01 Blater dilakukan oleh kepala madrasah melalui diskusi kelompok. Bentuk diskusi kelompok ini seperti rapat rutin yang dilakukan setiap bulan untuk menilai pelaksanaan program madrasah dan juga

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, hlm. 163-164.

membicarakan masalah dan kesulitan yang muncul di kelas. Selain rapat rutin, diskusi kelompok juga dilakukan melalui pemberitahuan hasil supervisi, juga diskusi kelompok ini diterapkan melalui KKG MI yang aktif dilaksanakan setiap bulan bergilir pada madrasah yang ada di Kalimanah Purbalingga.

Pelaksanaan Supervisi dengan teknik diskusi kelompok diterapkan di MI Ma'arif NU 01 Blater untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mengajar guru dilakukan kepala setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas. Pelaksanaan supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru memerlukan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan tujuan dari supervisi. Teknik supervisi akan menghasilkan data keterampilan guru dalam memenuhi tupoksinya yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan tindak lanjut yang semuanya berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam satu kali periode supervisi membutuhkan lebih dari satu teknik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa diskusi atau pertemuan kelompok adalah suatu kegiatan mengumpulkan sekelompok orang dalam situasi tatap muka dan interaksi lisan untuk bertukar informasi atau berusaha mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama.¹⁶ Kegiatan diskusi kelompok di sekolah dapat dikembangkan melalui rapat sekolah untuk membahas bersama-sama masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pelaksanaan Diskusi kelompok seperti KKG MI selaras dengan pendapat Piet Sahertian yang menjelaskan bahwa kelebihan dari organisasi jabatan ini adalah memiliki nilai sosial, guru-guru memperoleh ide-ide yang praktis dan inspirasi dari pidato-pidato yang dapat memperkaya pengetahuan dan

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, hlm. 163-164.

pengalaman. Juga perlu dikembangkan ikatan-ikatan profesi untuk menambahkan ilmu tertentu seperti IDI, PGRI dll.

Berdasarkan uraian di atas, Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dilakukan dengan mengambil pendekatan Humanistik dan Ilmiah, selain itu Supervisi dilakukan dengan multi teknik yaitu Kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan/ pertemuan individu, dan diskusi kelompok.

4. Hasil Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga

Kepala MI berpendapat bahwa guru profesional adalah guru yang dapat memenuhi Tupoksinya yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta melaksanakan tidak lanjut hasil evaluasi. Kepala madrasah juga berpendapat bahwa 4 tupoksi tersebut bersifat integral, karena satu sama lain saling mempengaruhi. Sebelum guru mendapatkan supervisi pengajaran dalam mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar seperti menyusun RPP yang baik, masih banyak guru yang kurang tepat, termasuk juga mengaplikasikannya di dalam kelas masih belum sesuai dengan alur RPP yang telah dirancang.

Penerapan strategi *active learning* masih belum muncul, ditambah pemanfaatan media pembelajaran juga belum maksimal atau bahkan ada yang belum memanfaatkan media untuk pembelajarannya. Namun setelah kepala madrasah melakukan supervisi pengajaran, guru mulai memperhatikan perubahan kearah yang lebih baik, lebih terampil dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala MI yang menyampaikan bahwa:

Sebelum melakukan supervisi pengajaran, guru terkadang masih bingung dalam menyusun administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat saya mengadakan kunjungan dan observasi di kelas-kelas, dan saya memperhatikan guru melaksanakan KBM

tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun, itu sebelum ada supervisi pengajaran. Namun setelah saya melakukan supervisi, dan guru-guru melaksanakan RTL hasil supervisi, guru-guru mulai mampu dan percaya diri menyusun RPP dan administrasi pembelajaran. Bahkan sekarang RPP sudah dijadikan pedoman melaksanakan KBM di kelas. Strategi pembelajarannya juga bervariasi serta sudah mulai memanfaatkan media dalam pembelajaran.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pernyataan bahwa guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Deskripsi tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa guru profesional adalah guru yang bekerja secara terstruktur dan dapat dilihat dari cerminan kepribadian yang terdiri dari konsep diri, ide yang muncul, dan realitas dari diri sendiri.¹⁷ Definisi tersebut menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat.

Dari aspek kepribadian dan kompetensi pelaksanaan hasil supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala MI Ma'arif NU 01 Blater dalam bidang kepribadian guru juga semakin baik. Dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dan hubungan antara guru dengan siswa dan juga teman guru bahkan dengan orang tua siswa semakin terjalin dengan baik. Deskripsi peningkatan kompetensi dan perubahan sikap guru setelah supervisi pengajaran yang mengarah pada pemenuhan aspek indikator guru profesional sejalan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan

¹⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 1.

mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi Kepribadian. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Professional. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan yang dimaksud kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan SNP.
- d. Kompetensi Sosial. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil supervisi pengajaran dalam meningkatkan profesionalisme di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga adalah mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

C. PENUTUP

Berdasarkan paparan dan interpretasi data yang ada serta mengacu pada landasan teori yang berkaitan dengan Pelaksanaan Supervisi Profesional pada Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Supervisi Profesiobal

dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pelaksanaan supervisi pengajaran dilakukan dengan mengambil pendekatan Humanistik dan Ilmiah, selain itu supervisi dilakukan dengan multi teknik yaitu kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan/ pertemuan individu, dan diskusi kelompok. Dan pengembangan Profesionalisme guru melalui supervisi telah berhasil meningkatkan kualitas guru pada kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (1995). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. (2010). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syukur NC, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.